

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Roswati Abas (2016) berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Mekar Sari Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe”. Tujuan dari penelitian ini adalah Besarnya pendapatan petani padi sawah di kelurahan Mekarsari Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani Padi Sawah di Kelurahan Mekar Sari Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Mekar Sari Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Agustus 2016 dengan jumlah sampel 29 responden yang ditentukan dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan pencatatan. Variabel penelitian terdiri atas umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah bibit, tenaga kerja, jumlah produksi, harga jual, dan biaya produksi. Data diolah dengan menggunakan analisis pendapatan dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan total rata-rata usahatani padi sawah adalah Rp 14.390.069/musim tanam dan analisis regresi linear berganda menunjukan bahwa variabel produktivitas tenaga kerja, dan efisiensi biaya berpengaruh positif dan nyata, sedangkan variabel produktivitas lahan berpengaruh

tidak nyata terhadap pendapatan petani padi sawah di Kelurahan Mekar Sari Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe.

Penelitian Maria Thresia W (2017) berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur” Usahatani kedelai merupakan suatu usahatani yang tidak terlepas kaitannya dengan pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kedelai. Untuk mencapai pendapatan yang maksimal, maka faktor-faktor yang digunakan harus dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani kedelai dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode analisis menggunakan metode analisis fungsi keuntungan dengan UOP (Unit Output Price). Penelitian ini dilakukan di dua desa yakni kelurahan/desa Simpang dan Rantau Makmur di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2016 sampai 22 Januari 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kedelai sebesar Rp. 5.739.253/ha/MT dengan penerimaan (TR) sebesar Rp. 12.878.533/ha/MT dan biaya (TC) sebesar Rp. 7.139.280 dengan penggunaan faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kedelai. Sementara, secara parsial hasil regresi diperoleh bahwa penggunaan faktor benih, obat-obatan dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kedelai dan faktor pupuk serta tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kedelai.

Penelitian Elha Savitri Bachtiar (2015) berjudul “Analisis Usahatani Seledri Di Desa Wiyurejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang”. Tujuan penelitian (1)

Untuk menganalisis besar biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, (2) Untuk menganalisis efisiensi usahatani . Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pengambilan jumlah responden menggunakan metode sensus, serta analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usahatani. Berdasarkan perhitungan Rata-rata nilai R/C ratio sebesar 1,60, artinya setiap mengeluarkan biaya Rp 1,- maka petani menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,60. Jadi, jika petani seledri mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.000.000,00 maka petani dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.600.000,00. Dengan demikian usahatani seledri di daerah tersebut dapat dikatakan menguntungkan dan efisien untuk diusahakan dan dikembangkan dalam skala yang besar.

Penelitian Endra Setiyawan (2011) berjudul “Analisis Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) Di Kabupaten Sukoharjo”. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, efisiensi usahatani jamur tiram. Untuk metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Hasil penelitian biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram selama bulan September 2011 sebesar Rp 14.412.413,58. Penerimaan rata-rata yang diperoleh setiap petani adalah Rp 18.628.444,44 dan pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 4.216.030,86 per periode tanam (4bln). Usahatani jamur ini efisien dengan R/C rasio lebih dari satu yaitu sebesar 1,29.

2.2 Karakteristik Bawang Merah

Dalam ilmu tumbuhan, tanaman bawang merah diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Class : Monocotyledonae
Ordo : Liliales
Famili : Liliaceae
Genus : *Allium*
Spesies : *Allium ascalonium L.*

Menurut (Samadi dan Cahyono, 2005) Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.), yang lebih dikenal dalam Bahasa jawa *brambang*, adalah tanaman sayuran semusim yang banyak di tanam di daerah yang mempunyai ketinggian 10-250 meter di atas permukaan laut (dataran rendah), suhu agak panas, beriklim kering, dan cuaca cerah. Akan tetapi, tanaman bawang merah masih dapat ditanam di dataran tinggi, meskipun hasilnya kurang baik. Tanaman bawang merah yang ditanam di dataran tinggi menghasilkan umbi yang kecil-kecil dan umur panennya panjang, yaitu 80-90 hari. Oleh karena itu, bawang merah dianjurkan untuk ditanam di daratan rendah. Selain umbi yang dihasilkan besar-besar, umur panennya pun lebih pendek, yaitu antara 60-70 hari, tergantung pada varietasnya.

2.3 Syarat Tumbuh Bawang Merah

Tanaman bawang merah lebih baik tumbuh di daerah beriklim kering. Tanaman bawang merah rawan terhadap curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi, serta cuaca berkabut. Tanaman ini membutuhkan penyinaran cahaya matahari yang maksimal (minimal 70% penyinaran), suhu udara 25-32°C, dan kelembaban nisbi udara 50-70% (Sutarya dan Grubben 1995, Nazaruddin 1999).

Tanaman bawang merah dapat membentuk umbi di daerah yang suhu udaranya rata-rata 22°C, tetapi hasil umbinya tidak sebaik di daerah yang suhu udara lebih panas. Bawang merah akan membentuk umbi lebih besar bilamana ditanam di daerah dengan penyinaran lebih dari 12 jam. Di bawah suhu udara 22°C tanaman bawang merah tidak akan berumbi. Oleh karena itu, tanaman bawang merah lebih menyukai tumbuh di dataran rendah dengan iklim yang cerah (Rismunandar 1986).

Di Indonesia bawang merah dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Ketinggian tempat yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan bawang merah adalah 0-450 m di atas permukaan laut (Sutarya dan Grubben, 1995). Tanaman bawang merah masih dapat tumbuh dan berumbi di dataran tinggi, tetapi umur tanamnya menjadi lebih panjang 0,5-1 bulan dan hasil umbinya lebih rendah.

Tanaman bawang merah memerlukan tanah berstruktur remah, tekstur sedang sampai liat, drainase/aerasi baik, mengandung bahan organik yang cukup, dan reaksi tanah tidak masam (pH tanah : 5,6 – 6,5). Tanah yang cukup lembab dan air tidak menggenang disukai oleh tanaman bawang merah (Rismunandar 1986). Waktu tanam bawang merah yang baik adalah pada musim kemarau dengan

ketersediaan air pengairan yang cukup, yaitu pada bulan April/Mei setelah panen bawang merah dan pada bulan Juli/Agustus. Penanaman bawang merah di musim kemarau biasanya dilaksanakan pada lahan bekas bawang merah sawah atau tebu, sedangkan penanaman di musim hujan dilakukan pada lahan tegalan. Bawang merah dapat ditanam secara tumpangsari, seperti dengan tanaman cabai merah (Sutarya dan Grubben, 1995).

2.4 Usahatani

Menurut (Soekartawi 1995) usahatani yaitu setiap kombinasi yang tersusun (organisasi) dari alam, kerja, dan modal yang ditunjukan kepada produksi yang dilapangan pertanian. Sesuai dengan batasannya, pada setiap usahatani selalu ada unsur lahan atau tanah pertanian yang mewakili alam. Ada unsur tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga petani dan unsure modal yang beraneka ragam jenisnya. Dalam usahatani, tanaman yang diusahakan tidak hanya terbatas pada satu jenis tanaman saja. Begitu pula dengan ternak yang diusahakan ataupun kombinasi antara tanaman dengan ternak (system integrasi). Berusahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dibidang pertanian yang pada akhirnya usahatani tersebut akan dinilai dari biaya-biaya yang dikeluarkan (Soeharjo and Patong 1973).

Bedasarkan atas definisi tersebut diatas, maka usahatani dapat dikatakan sebagai suatu sistem, yaitu suatu agroekosistem yang unik dengan berbagai kombinasi sumber daya fisik dan biologis, seperti : lahan, tanah, air, tumbuhan dan hewan. Dengan mempengaruhi komponen-komponen agroekosistem tersebut dan interaksinya, rumah tangga petani memperoleh hasil atau produk seperti tanaman,

kayu, hewan dan lain-lain. Sistem, kegiatan usahatani terus berkembang dari waktu ke waktu dan bersifat sangat beragam dalam hal produktivitas, efisiensi pemanfaatan lahan, tenaga, dan modal serta pengaruhnya terhadap lingkungan.

2.5 Faktor-faktor Produksi Usahatani

Suatu fungsi produksi akan berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi output produksi. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut :

1. Luas Lahan

Lahan merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Menurut (Mubyarto 1989), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani

2. Bibit

Pada umumnya bawang merah diperbanyak dengan menggunakan umbi sebagai bibit. Kualitas umbi bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil produksi bawang merah. Umbi yang baik untuk bibit harus berasal dari tanaman yang sudah cukup tua umurnya, yaitu sekitar 70-80 hari setelah tanam.

3. Pupuk

Seperti halnya manusia, selain mengonsumsi nutrisi makanan pokok, dibutuhkan pula konsumsi nutrisi vitamin sebagai tambahan makanan pokok.

Tanaman pun demikian, pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Menurut (Sutejo 2002) pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian – bagian atau sisa tanaman dan binatang, misal pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses di pabrik misalnya pupuk Urea, TSP, Phonska dan ZA.

4. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyeranginya. Di satu sisi pestisida dapat menguntungkan usaha tani namun di sisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan peliharaan.

5. Tenaga Kerja

Faktor produksi selanjutnya adalah tenaga kerja. Dalam ilmu ekonomi tenaga kerja diartikan sebagai daya manusia untuk melakukan usaha yang dijalankan dalam upaya memproduksi benda-benda. Setiap usaha pertanian yang dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja (Soekartawi 1995). Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak, sedangkan menurut sumbernya dapat dibedakan atas tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Kemampuan kerja seorang petani

dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: umur, pendidikan, ketrampilan, pengalaman dan faktor sosial ekonomi. Tenaga kerja dalam kegiatan usahatani diukur dengan menggunakan hari tenaga kerja (HOK).

2.6 Biaya Usahatani

Menurut (Mubyarto 1989) jenis-jenis biaya produksi dapat dibagi dalam biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap). Yang dimaksud biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa tanah yang berupa uang. Biaya lainnya pada umumnya masuk pada biaya variabel karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi, misalnya pengeluaran bibit, biaya persiapan, dan pengelolaan tanah. Dengan demikian untuk mencari total biaya dapat diperoleh dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total biaya (*Total Cost*)

TFC : Total biaya tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC : Total biaya variabel (*Total Variable Cost*)

2.7 Penerimaan usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya. Menurut (Soekartawi 1995) penerimaan usahatani adalah

perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual, penerimaan ini masih termasuk pendapatan kotor.

2.8 Pendapatan Usahatani

Menurut (Soekartawi 1993), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Secara sistematis dapat ditulis :

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan (Total Revenue)

TC : Total biaya (Total Cost)

Menurut (Mubyarto 1989), pendapatan bersih adalah selis antara penerimaan total dengan total biaya . Pendapatan usahatani dalam menjalankan usahataninya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Harga Sarana Produksi

Dalam kaitannya dengan produksi petani sangat tergantung pada besarnya harga saprodi seperti harga bibit, pupuk, pestisida yang akan digunakan untuk usahataninya. Semakin tinggi harga sarana produksi tersebut maka akan sangat berpengaruh pada pendapatan yang diterima, karena semakin tinggi harga sarana produksi berarti pengeluaran petani akan semakin besar.

2. Harga Hasil Produksi

Harga hasil produksi yang akan diterima sangat tergantung dari hukum penawaran ekonomi, semakin tinggi permintaan suatu komoditi hortikultura maka harganya akan semakin tinggi dan sebaliknya. Harga

komoditi pertanian yang tinggi akan berpengaruh pada pendapatan petani

3. Upah Tenaga Kerja

Semakin sulitnya mencari tenaga kerja di bidang pertanian telah menyebabkan mahalnya upah tenaga kerja. Dengan fenomena ini pengeluaran petani akan semakin besar, semakin tinggi upah tenaga kerja akan mengurangi pendapatan petani.

2.9 Efisiensi Usahatani

Menurut (Soekartawi 1993), efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Dengan adanya efisiensi pemakaian sumberdaya lebih sedikit untuk mencapai hasil yang sama. Efisiensi adalah suatu ukuran untuk membandingkan rencana penggunaan masukan dengan realisasi penggunaannya. Makin besar masukan dapat di hemat, makin tinggi tingkat efisiensinya. Diantara penggunaan masukan adalah lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, pupuk, obat-obatan gulma, biaya produksi, tenaga kerja dan sebagainya. Efisiensi usahatani pada dasarnya adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan pengorbanan yang dicurahkan. Efisiensi dalam usahatani dapat melalui tiga cara (Djuwari 1983) yaitu:

1. Mengukur besarnya keuntungan atau pendapatan bersih. Usahatani dikatakan efisien apabila keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk usahatani.

2. Membandingkan antara nilai output yang akan diperoleh dengan nilai input yang dikorbankan. Usahatani yang dijalankan efisien apabila nilai $\frac{\text{output}}{\text{input}} > 1$.
3. Usaha dikatakan efisiensi jika biaya persatuan output semakin rendah, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar.

Analisis R/C ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi usahatani, untuk mengetahui efisiensi usahatani bawang merah dengan perhitungan R/C ratio yang secara sistematis dapat ditulis :

$$\text{R/C ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C ratio : Efisiensi usahatani

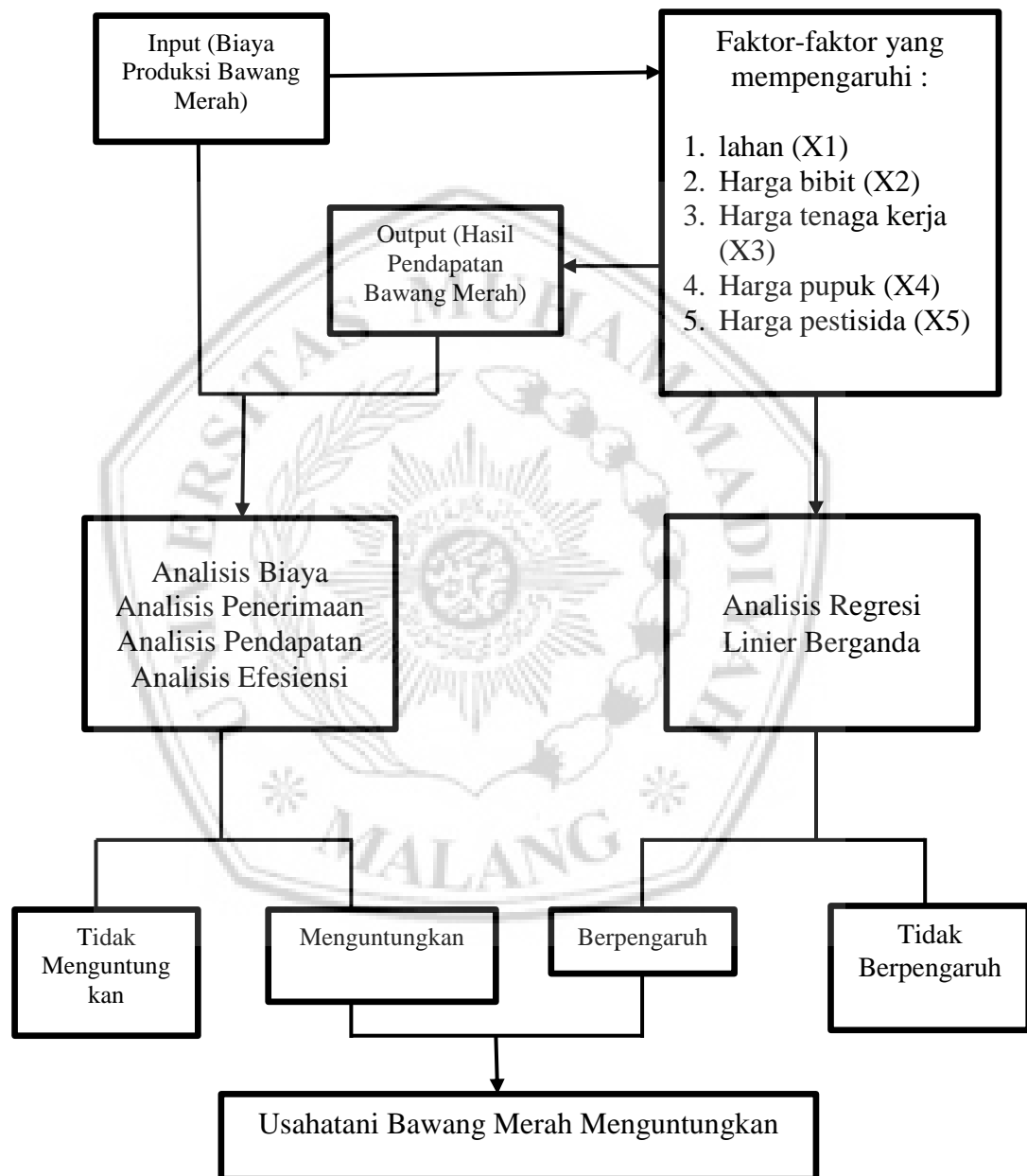
TR : Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total biaya (*Total Cost*)

2.10 Kerangka Pemikiran

Usahatani bawang merah merupakan usahatani yang berfokus pada budidaya bawang merah. Kegiatan produksi pada usahatani bawang merah memerlukan biaya produksi dan beberapa faktor yang mempengaruhi usahatani tersebut. Selama proses produksi bawang merah kemudian menghasilkan penerimaan, pendapatan, dan efisiensi yang kemudian dianalisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis yang digunakan antara lain analisis biaya, analisis pendapatan dan analisis efisiensi usahatani. Analisis dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani dan efisiensinya usahatani tersebut.

Kerangka pikir adalah alur yang menggambarkan proses riset secara menyeluruh. Berdasarkan uraian latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, serta teori-teori yang mendukung, didapat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran Usahatani Bawang Merah

2.11 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara guna menguji kebenarannya, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Diduga usahatani bawang merah menguntungkan bagi petani di Desa Purworejo.
2. Diduga luas lahan, harga bibit, harga tenaga kerja, harga pupuk, dan harga pestisida mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Desa Purworejo.

